

PENILAIAN DAYA TARIK WISATA ALAM HUTAN KOTA GUNUNG SARI KOTA SINGKAWANG

ASSESSMENT OF TOURIST SPOT ATTRACTION OF URBAN FOREST OF MOUNT SARI

Dimas Hermawan, Fahrizal, M. Dirhamsyah

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jl Imam Bonjol, Pontianak 78124
Email: dimashermawan99@yahoo.co.id

ABSTRACT

Singkawang, a city located in the province of West Kalimantan has some attractive tourist spots and one of them is Urban forest of Mount Sari. Urban forest of Mount Sari is managed by city government of Singkawang and until now it has been developed maximal corresponding to aspects of tourism. Accordingly, research on the assessment of tourist spot in that area is very necessary as one of the important efforts to determine the planning in the field of natural tourist spot. Based on those considerations, the researcher wants to know more details about the attractiveness of the urban forest of Mount Sari especially with regard to aspects of tourism. This study aims to investigate the tourist spot of urban forest of Mount Sari. The method used in this research is descriptive method that is based on the standart Raw Research Development and Utilization of Natural Tourist spot 1983/1984. The result indicated that the urban forest of Mount Sari got a total score of 799.14 and it is categorized FAIR (C) to be developed into a natural tourist spot.

Keywords: *Mount Sari, Singkawang City, Urban Forest*

PENDAHULUAN

Hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar, atau bergerombol (menumpuk), strukturnya meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetik (Irwan, 2005). Menurut (Direktorat Jenderal Rehabilitas Lahan dan Perhutanan Sosial, 2004.), hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik di dalam tanah negara maupun tanah hak yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang sebagai hutan

kota. Batasan tersebut memandang hutan kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Wisata alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang dimanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia (Fandeli, dkk, 1993 dalam Misnawati 2004). Menurut Pangesti (2009) kegiatan wisata alam adalah kegiatan rekreasi dan pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di alam obyek wisata. Jenis-jenis kegiatan wisata alam yang dapat dikembangkan di lokasi objek wisata contohnya adalah berkemah, mendaki gunung, menikmati keindahan alam, pengamatan hidupan liar/satwa,

mengamati tumbuhan khas, tracking, lintas alam/ jelajah hutan, pengamatan burung, mendengar kicauan burung, memotret, menikmati hamparan hutan dan lain sebagainya. Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kota Gunung Sari Singkawang Kalimantan Barat mulai tanggal 14 Januari 2015 sampai dengan 4 Februari 2015. Alat-alat yang digunakan dalam pengambilan data adalah peta lokasi, kamera untuk dokumentasi, alat tulis menulis, dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berpedoman pada “Standar Baku Penilaian Pengembangan dan Pemanfaatan Objek Wisata Alam” yang dikeluarkan oleh komisi kerjasama penelitian dan pengembangan objek wisata alam tahun 1983/1984.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, data primer yang terdiri dari beberapa kriteria, yaitu keindahan sumber daya alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kebersihan udara dan lokasi, dan ruang gerak pengunjung. Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan masyarakat sekitar, instansi terkait, pengunjung obyek

wisata, dan tokoh masyarakat, pengumpulan data primer untuk masing-masing kriteria daya tarik wisata dilakukan dengan mengisi kuesioner.

Menurut (Arikunto, 1996) jika subjek yang diamati kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10 – 15% atau 20-25% .., tergantung dari kemampuan peneliti dari segi waktu, dana, dan tenaga. Responden yang dipilih terutama masyarakat sekitar kawasan penelitian, masyarakat yang berkunjung ke daerah atau lokasi penelitian dan instansi-instansi terkait karena diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel responden sebanyak 82 orang responden.

Data sekunder didapat dari berbagai sumber yang meliputi literatur, pencatatan data tentang keadaan umum lokasi penelitian, peta lokasi, topografi, iklim, pendidikan, sosial ekonomi dan masyarakatnya serta data penunjang lainnya. Setelah data primer dan sekunder terkumpul selanjutnya di lakukan pengolahan data dan analisis data dengan metode deskriptif, setelah data di dapat kemudian melakukan pembobotan (*weighting*) dan penilai (*scoring*). Perhitungan untuk hasil keseluruhan unsure daya tarik sesuai dengan Standar Baku Penilaian Pengembangan dan Pemanfaatan Objek Wisata Alam yang dikeluarkan oleh komisi kerjasama penelitian dan pengembangan objek wisata 1983/1984 dengan rumus sebagai berikut :

Pengembangan Objek Wisata = Jumlah
Setiap Unsur X Bobot Kriteria Daya
Tarik

Kemudian nilai hasil keseluruhan
diklasifikasikan dengan klasifikasi
pengembangan obje wisata pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Unsur Pengembangan Berdasarkan Nilai Bobot (6)
(Classification of Elements of Development Based on the weight (6))

No	Daya Tarik	Penilaian Potensi Unsur
1	1051 – 1200	Baik Sekali (A)
2	901 – 1050	Baik (B)
3	751 – 900	Cukup (C)
4	601 – 750	Sedang (D)
5	451 – 600	Kurang (E)
6	301 – 450	Kurang Sekali (F)
7	300	Buruk / Gawat (G)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dari unsur dan sub unsur pada penilaian daya tarik wisata yang mengacu pada Pedoman Ukuran Standar Baku Penelitian Dan Pengembangan Objek Wisata Alam Tahun 1993. Hasil penilaian daya tarik wisata didapat dari jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden sebanyak 82 orang responden, yang terdiri dari

beberapa kriteria responden antara lain: responden dari masyarakat sekitar sebanyak 33 responden, responden dari tokoh masyarakat sebanyak 2 responden, responden dari instansi terkait sebanyak 2 orang, dan responden dari pengunjung objek wisata sebanyak 45 orang. Hasil perhitungan secara keseluruhan unsur penilaian daya tarik objek wisata Hutan Kota Gunung Sari disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Penilaian Daya Tarik Wisata Hutan Kota Gunung Sari
(Result of Assessment calculation tourist attraction urban forest of Mount Sari)

No	Unsur dan Sub Unsur	Nilai	%
1	Keindahan Alam a. Pandangan lepa didalam objek b. Pandangan lepas menuju objek c. Keserasian warna dan bangunan d. Kesantiaian suasana dalam objek e. Pandangan lingkungan objek	24.82	18.64
2	Keunikan Sumber Daya Alam	14.70	11.04
3	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol a. Geologi b. Flora c. Fauna d. Air e. Gejala alam	15.49	11.63

No	Unsur dan Sub Unsur	Nilai	%
4	Keutuhan sumber daya alam a. Geologi b. Flora c. Fauna d. Lingkungan alam	5.55	4.17
5	Kepekaan sumber daya alam a. Ada nilai pengetahuan b. Ada nilai kebudayaan c. Ada nilai pengobatan d. Ada nilai kepercayaan	20.43	15.34
6	Pilihan kegiatan rekreasi a. Menikmati keindahan b. Berkemah c. Jogging d. Pendidikan/penelitian	23.60	17.72
7	Kebersihan udara dan lokasi bersih tidak ada pengaruh : a. Industri b. Jalan ramai motor c. Pemukiman penduduk d. Sampah e. Binatang	8.60	6.46
8	Ruang gerak pengunjung (luas intensif) dalam hektar	20	15.02
Jumlah Nilai		133.19	100

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, penilaian daya tarik wisata di objek wisata Hutan Kota Gunung Sari mendapatkan nilai sebesar 133,19. Nilai yang telah didapat dikalikan dengan nilai bobot untuk penilaian daya tarik wisata dengan nilai bobot 6, sehingga nilai untuk penilaian daya tarik wisata Hutan Kota Gunung Sari menjadi $133,19 \times 6 = 799,14$. Nilai yang telah didapat dikelaskan dengan klasifikasi usaha pengembangan objek wisata alam yang disajikan pada tabel 3, maka kawasan Hutan Kota Gunung Sari memiliki daya tarik areal yang dinilai Cukup (C) untuk dikembangkan menjadi objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan unsur dan sub unsur keindahan sumber daya alam mendapatkan nilai tertinggi dari unsur penilaian daya tarik wisata sebesar 24,87 dengan persentasi 18,64%, sedangkan skor nilai terendah terdapat di unsur dan sub unsur keutuhan sumber daya alam sebesar 5,55 dengan persentasi 4,17%. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan unsur keindahan sumber daya alam mendapatkan nilai rata-rata sebesar 24,82 dengan persentasi 18,64% yang didapat dari jawaban responden yang dinilai dari masing-masing sub unsur yang terdiri dari:

pandangan lepas menuju objek, keserasian warna dan bangunan, kesantiaian suasana dalam objek, dan pandangan lingkungan objek. Hasil nilai rata-rata untuk unsur keindahan sumber daya alam merupakan unsure yang memiliki nilai tertinggi dari nilai unsur lainnya dengan nilai sebesar 24,82 (18,64%) hal ini disebabkan oleh Hutan Kota Gunung Sari memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang berwisata di areal tersebut, selain itu pengunjung beranggapan bagi mereka yang rindu akan panorama alam mereka dapat berkunjung ke Hutan Kota, selain aksesnya yang dekat dengan pusat kota hutan kota juga dapat dijadikan tempat untuk menenangkan pikiran. Hutan Kota Gunung Sari merupakan objek wisata yang berada dilokasi yang berbukit dan rimbun sehingga pengunjung dapat memanjakan mata dengan melihat pemandangan dari atas bukit dengan menikmati udara yang sejuk. Menurut (Sukmawati, 2015) pepohonan yang tumbuh di areal Hutan Kota dapat menyerap karbondioksida sehingga dapat bermanfaat dalam menyerap polusi dari kendaraan bermotor dan industri dari aktivitas perkotaan. Menurut Grey dan Deneke, (1987) Pohon dapat meredam suara dengan cara mengabsorpsi gelombang suara oleh daun, cabang, dan ranting. Jenis tumbuhan yang paling efektif untuk meredam suara adalah yang mempunyai tajuk tebal dengan daun yang rindang. Dedaunan tanaman dapat menyerap kebisingan sampai 95%. Selain itu pohon yang tumbuh di areal Hutan Kota juga dapat berfungsi sebagai penahan angin kencang dengan kekencangan angin yang bekisar dari 75-80% (Robbinet, 1983).

Berdasarkan analisis data dari 82 responden didapat nilai rata-rata 8,60 dengan 6,46%. Hasil dari nilai rata-rata tersebut menunjukkan Hutan Kota Gunung Sari aspek kebersihan udara dan lokasi yang memiliki nilai yang rendah dari unsur lainnya hal ini disebabkan oleh faktor kebersihan lokasi di areal tersebut yang kurang dikelola dengan baik oleh pemerintah kota Singkawang karena masih banyak ditemukannya sampah plastik bekas pengujung yang dibuang sembarangan diareal Hutan Kota, namun meskipun tidak dikelola dengan baik tetapi masih banyak pengunjung yang berwisata di Hutan Kota Gunung Sari hal tersebut disebabkan hutan ini merupakan satu-satunya hutan yang masih terjaga kelestariannya di Kota Singkawang yang dapat dikunjungi oleh penunjang , udara yang ada di hutan tersebut masih segar dan alami. Menurut (Undang-undang No 18 tahun 2008) pemerintahan daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan dan pemerintah daerah diwajibkan menumbuh kembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asis, (2009) di dalam kawasan hutan lindung kabupaten Bengkayang hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa unsur kebersihan lokasi dan udara di areal objek wisatanya memiliki nilai skor rata-rata yang cukup baik yaitu sebesar (17,09) hal ini disebabkan areal objek wisata di hutan lindung bengkayang masih sangat alami bahkan belum terlalu diketahui oleh wisatawan sehingga kondisinya masih terjaga alami.

PENUTUP

Kesimpulan

Hutan Kota Gunung Sari memiliki hasil penilaian unsur daya tarik wisata sebesar 799,14 dan termasuk dalam kategori cukup (C). Penilaian sub unsur keutuhan sumber daya alam di Hutan Kota Gunung Sari mendapatkan nilai terendah sebesar 5,55 dengan persentasi 4,17%. Penilaian sub unsur keindahan sumber daya alam di Hutan kota Gunung Sari mendapatkan nilai tertingggi sebesar 24,82 dengan persentasi 18,64%

Saran

1. Pemerintah Kota Singkawang dapat lebih memperhatikan pengelolaan dan perawatan lokasi Hutan Kota Gunung Sari, mempertahankan dan menjaga keindahan sumber daya alam yang ada di Hutan Kota Gunung Sari terkait dengan vegetasi di lokasi tersebut akan tetap terjaga kelestariannya.
2. Perlu adanya penambahan sarana prasarana berupa insfratruktur seperti taman bermain, toilet umum dan pendopo serta jalan setapak untuk mendaki puncak agar menarik minat pengunjung berwisata di Hutan Kota Gunung Sari.
3. Penelitian mengenai studi vegetasi dan studi satwa di lokasi Hutan Kota Gunung Sari perlu dilakukan untuk mengetahui ragam vegetasi dan satwa yang terdapat di hutan tersebut.
4. Diharapkan pemerintah Kota Singkawang tidak memberikan perizinan yang dapat merusak keutuhan kawasan hutan wisata alam Hutan Gunung Sari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1996. Metodologi Penelitian. Alfabeta. Bandung
- Asis. 2009. Studi Potensi Daya Tarik Areal Untuk Pengembangan Ekowisata Di Riam Madi Dalam Kawasan Hutan Lindung Kabupaten Bengkayang. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Pontianak.
- Dirjen Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. 2004. Ruang Terbuka Hijau sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Jakarta.
- Fandeli, Chafid dkk. 2004. Perhutanan Kota. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada: Jogjakarta.
- Grey, G.W. dan F.I. Deneke. 1978. *Urban Forestry*. John Wiley and Sons.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2005. Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota. Bumi Aksara: Jakarta.
- Pangesti. 2009. <http://warnadunia.com/artikel-pendidikan-modul-identifikasi-objek-wisata-alam>. Diunduh 3 Januari 2015.
- Peraturan Presiden No.18 Tahun. 2008. Tentang Pengelolaan Sampah. Presiden RI. Jakarta.
- Robinette, J. 1983. *Landscape Planning for Energy Conservation*. Van Nostrand Reinhold Co., New York. 224 p.
- Sukmawati. 2015. Penyerapan Karbondioksida Pada tanaman Hutan Di Surabaya. IV (1) : 108 - 111.
- Undang-undang Nomor 10, 2009 tentang Kepariwisataaan. Menteri/Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta.